

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan istilah atau bisa dikatakan sebagai sebuah kebiasaan yang dikembangkan dalam kelompok masyarakat yang diwariskan dari keturunan sejak dulu sampai dengan sekarang. Budaya sendiri bisa dikatakan sebagai kebiasaan yang sering yang dilakukan sejak lahir hingga akhir usia. Budaya dapat menghasilkan suatu adat istiadat yang dapat dijalankan oleh masyarakat dalam aspek kehidupannya. Meskipun tidak adanya hukum yang tertulis mengenai penerapan kehidupan, kelompok masyarakat tetap akan mematuhi hukum tersebut. Bentuk budaya dan banyaknya unsur dapat disampaikan secara lisan. Berbicara mengenai budaya maka tidak akan lepas dengan yang namanya kebudayaan. Kebudayaan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan karena adanya beberapa faktor masyarakat yang akan menginginkan perubahan, seperti kebudayaan yang terjadi saat ini adalah adanya unsur budaya yang masuk ke Indonesia terutama unsur globalisasi (Nahak, 2019)

Kebudayaan tidak akan lengkap jika tanpa adanya manusia atau kelompok manusia, dapat terasa asing dan bersahaja apabila hidup manusia tidak memiliki kebudayaan. Dalam keseluruhan kelompok masyarakat pastinya akan mempunyai kebudayaan karena hal berkaitan erat dengan subjek budaya. Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan dapat di anggap sebagai hasil karya, rasa dan hasil yang diciptakan oleh masyarakat. Karya yang dihasilkan oleh masyarakat dapat berupa kebudayaan berupa benda (teknologi) atau dapat berupa kebudayaan kesehatan yang akan digunakan manusia untuk memiliki alam sekitar supaya hasilnya dapat diabadikan oleh masyarakat (Sumarto, 2019).

Bentuk budaya khususnya di Indonesia ialah kesenian wayang kulit. Wayang kulit sendiri merupakan sebuah kesenian tradisional dari Jawa, ada yang mengatakan bahwa wayang kulit diciptakan oleh Sunan Kalijaga anggota Wali Songo. Wayang kulit dibuat dari bahan dengan menggunakan lembaran kulit binatang (kerbau atau sapi). Dahulunya wayang kulit dipergunakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajarkan agama Islam di tanah Jawa. Wayang merupakan awalan dari kata "Ma Hyang" yang memiliki arti untuk berjalan kepada dewa roh atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang juga dapat diartikan lain yaitu dalam istilah bahasa Jawa yang memiliki makna "bayangan", makna bayangan tersebut karena penonton dapat menyaksikan wayang dari sudut belakang kelir atau dapat melihat bayangannya saja..

Berbicara mengenai kebudayaan tentu sebagai masyarakat Indonesia kita harus mempunyai kecintaan budaya saat ini. Salah satu bentuk kecintaan terhadap budaya yaitu dengan cara melestarikan budaya itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian awalnya dari kata "lestari" yang memiliki arti sebagai keadaan yang semula. Dalam menggunakan kaidah Bahasa Indonesia, awalan pe-dan akhiran-an memiliki arti gambaran dari sebuah upaya kerja. Dari kata lestari dapat ditambah awalan kata pe-dan akhiran-an, oleh karena itu yang disebut pelestarian ialah suatu cara untuk menghasilkan suatu tidak akan berubah sampai kapan pun. Dapat juga diartikan sebagai bentuk pertahanan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Yansen Project Indonesia adalah yang mendirikan Museum Gubug Wayang Hal ini diketahui sebagai bentuk nilai dasar dari seni dan budaya Indonesia yang memiliki keanekaragaman. Kesukaan sejarah seni dan budaya Indonesia akan menghasilkan semangat dalam untuk menjaganya dan melestarikan budaya. Di daerah Indonesia

terdapat beberapa koleksi antara lain alat music tradisional, pusaka asli yang dimiliki Indonesia, alat permainan anak-anak, topeng dan sebagainya. Wisata yang memiliki edukasi seni dan budaya adalah tujuan utama diberdirikan Museum Gubug Wayang Mojokerto. Museum ini bertujuan supaya masyarakat luas dapat mengetahui dan mengenal seni dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Museum ini memiliki peran dalam pendidikan budaya masyarakat Indonesia karena akan menghadirkan pilar seni dan budaya yang dapat menghadirkan keberagaman Nusantara. Museum Gubuk Wayang sendiri terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu yang biasanya melakukan pembacaan tembang macapat yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau paguyuban.

Musik tembang sudah banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Pada sejarah islam tembang ini digunakan untuk menyiarkan agama islam dan menyebarkan nilai islam, antara lain adalah Wali Songo. Wali Songo dalam penyebarannya menggunakan syair atau tembang-tembang dengan menyesuaikan bahasa sehari-harinya masyarakat. Wali Songo banyak keidentikan dengan adanya suku jawa. Agama Islam di Pulau Jawa disebarkan oleh Wali Songo bisa dibilang berhasil karena sudah banyak yang memeluk agama islam. Banyaknya ungkapan Bahasa jawa yang terdapat dalam lagu/tembang. Saat ini, tembang-tembang sering dipelajari pada tingkatan sekolah, khususnya sekolah yang berada di Jawa Tengah masih terdapat mata pelajaran local (Mulok). Tembang juga masih sering dipetaskan pada beberapa acara kesenian seperti wayang dan ketoprak. Hal yang menjadi permasalahan yakni masyarakat masih banyak yang kurang paham oleh makna yang terkandung (Anto & Anita, 2019).

Tembang macapat ialah sebuah jenis puisi tradisional Jawa. Menurut Endaswara, nampaknya diciptakan dengan tujuan oleh para wali pada masa ketika agama Islam belum meresap dengan baik di kalangan masyarakat Jawa. Melalui tembang macapat, diharapkan bahwa ajaran Islam dapat lebih mudah diterima dan tersebar di wilayah Jawa. Dengan menggunakan tembang, pesan dakwah Islam menjadi lebih mudah diterima dan mencapai targetnya. Kata "tembang" sendiri berasal dari "jarwo dhosok tem + bang," yang berarti kata-kata yang diatur seperti susunan bunga. Jika demikian, tembang ini mengandung konsep tentang keindahan. Seperti bunga yang umumnya memiliki aroma harum, tembang ini mengilhamkan para wali untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang sama seperti melepaskan bunga yang harum, mempesona, menyenangkan, menggembirakan, dan enak didengar. (Rossandy, 2016).

Sejak asalnya hingga sekarang, cerita mengenai asal usul tembang macapat masih menjadi fokus kajian bagi para pakar dalam bidang kesastraan dan kebudayaan Jawa. Adapun pengetahuan yang berpendapat bahwa tembang macapat ini dibuat oleh Prabu Dewawasesa atau dapat disebut dengan Prabu Banjaran Sari di Sigaluh sejak tahun 1279 Masehi. Namun, ada juga penglihatan lain yang menyatakan tembang macapat tidak diciptakan individu melainkan sekelompok tokoh suci serta bangsawan. Diantaranya mereka ialah Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja. (Zahra, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana fungsi dari isi macapat bagi komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui fungsi isi macapat bagi komunitas tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian sosiologi terkait dengan teori dari Malinowski tentang Fungsionalisme Budaya

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis penelitian dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Pelestarian Budaya Jawa Dalam Bentuk Media tembang Macapat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk terapan atau pengimplementasian berbagai referensi-referensi bagi masyarakat secara umum.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata melestarikan ialah membuat tidak adanya perubahan. Kelestarian adalah bentuk usaha yang berdasarkan atas beberapa faktor yang mendukung, dari beberapa segi pelestariannya. Dalam proses atau tindakan melestarikan akan mengenal teknik yang digunakan pada suatu kebutuhan kondisi masing-masing.

1.5.2 Budaya

budaya adalah suatu kehidupan yang beragam dan berkembang pada kelompok atau masyarakat yang diteruskan ke generasi berikutnya. Budaya ini terdapat beberapa banyak unsur sulit, antara lain adanya sistem keagamaan dan politik,

adatistiadat, bahasa, pakaian, bangunan, perkakas, dan karya seni. Budaya sebagai cara dari kehidupan manusia yang berpindah dari generasi satu ke yang lainnya dari berbagai pembelajaran sehingga dapat membuat hidup tersebut akan sesuai dengan lingkungannya. Budaya juga dapat disebut pola dasar yang akan dipelajari oleh kelompok melalui beberapa cara dalam memecahkan masalah adaptasi luar dan integrasi dalam (Syakhrani & Kamil, 2022)

1.5.3 Komunitas Macapat

Menurut (Sekar & Kamarubiani, 2023), Komunitas adalah kumpulan individu yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki minat atau kesukaan yang serupa. Secara umum, komunitas dibentuk karena adanya kecocokan minat atau kesamaan dalam hal-hal tertentu seperti hobi, profesi, atau bahkan tujuan sosial. Contohnya, terdapat komunitas fotografi di mana anggotanya saling berbagi pengetahuan dan pengalaman seputar fotografi, komunitas motor gede yang sering mengadakan acara touring bersama untuk mengeksplorasi tempat-tempat menarik dan terdapat komunitas lainnya berdasarkan kesamaan minat dan nilai. Komunitas macapat adalah terdiri dari masing-masing orang yang tertarik serta memiliki tujuan yang sama yakni pelestarian budaya yang merujuk pada tembang macapat

1.5.4 Tembang Macapat

Kata tembang dalam bahasa Jawa terdapat 2 arti. Arti kesatu ‘tidak tahu, tidak mengerti, tidak keruan’ dan gebuk ‘pukul. Arti kedua kata tembang ini sering disamakan kata sekar, karena kata tersebut mirip kata kembang ‘bunga’ (Wasisto, 2020)

Sedangkan tembang macapat adalah warisan budaya Jawa yang sampai saat ini banyak dikenal oleh masyarakat. Macapat yaitu bentuk puisi tradisional yang berbahasa Jawa dan diatur mengikuti pedoman yang ada. Penyusunan tembang macapat tunduk pada ketentuan mengenai penjumlahan baris, jumlah dari suku kata, dan rima terakhir dari setiap baris dan dikenal sebagai guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Dalam budaya Sunda, Bali, Lombok, dan Madura, kita dapat menemukan variasi dari Macapat, yang juga dikenal dengan nama lain. Meskipun asal usul Macapat adalah sastra kuno Jawa, nenek moyang dari Madura telah mengambil dan mengintegrasikannya ke dalam warisan budaya Madura. Ini telah membawa bersama nilai-nilai mulia dan pesan moral yang layak untuk diambil teladan. (Khoiriyah & Syarif, 2019)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya yang digunakan adalah kualitatif. Arti dari penelitian kualitatif adalah proses untuk mengetahui fenomena pada manusia dan social dengan membuat gambaran yang lengkap dan kompleks, serta dapat dihidangkan dengan menggunakan kata-kata, menyampaikan suatu pandangan terperinci yang didapatkan dari sumber informasi dan menggunakan latar setting yang ilmiah (Fadli, 2021)

Penelitian kualitatif memiliki fungsi sebagai pengembangan beberapa konsep dari sensitivitas dari beberapa permasalahan yang dihadapi, menjelaskan realitas yang ada kaitannya dengan telusuran teori dan pengembangan pemahaman dari suatu lebih dari fenomena yang akan dihadapi.

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi dapat disebut dengan penelitian kualitatif karena dapat mendengar dan melihat sesuatu dengan lebih dekat dan penjelasan yang rinci serta tentang pengalaman dan pemahaman individual. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan dan menyampaikan fenomena yang telah dialami dikehidupannya. Dalam konteks ini akan membuat adanya fenomena yang dapat disebut sebagai suatu yang muncul dalam pikiran peneliti dengan beberapa cara menjelaskan suatu proses akan tampak jelas. Pada penelitian fenomenologi lebih mengedepankan dan mengetahui arti dari fenomena juga kaitannya dengan orang-orang yang ada pada situasi yang terjadi.

Paradigma Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan paradigma post positivisme. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam kerangka ini, peneliti lebih condong pada paradigma post positivisme, yang bertentangan dengan pandangan positivisme. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan mencerminkan pemikiran yang lebih subjektif. Kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan terkait dengan nilai-nilai, budaya, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan yang ada. Pendekatan ini dianggap lebih alamiah dan mengakui dimensi manusiawi. Post positivisme, sebagai konsep, mencerminkan keraguan terhadap asumsi dan kebenaran positivisme.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Museum Gubug Wayang Mojokerto, Jl. R.A Kartini No.23, Mergelo,
Kauman, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, Jawa Timur 61382

1.6.3 Penentuan Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik yang sering digunakan sebagai pengambilan subjek penelitian dan dasar mengetahui ciri-ciri khusus akan ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini subjek yang dibutuhkan tidak diseleksi secara random akan tetapi telah ditentukan dengan ketentuan sebelumnya. Anggota komunitas macapat yang ada dalam Museum Gubug Wayang Mojokerto.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian antara lain :

a. Observasi

Observasi/pengamatan adalah teknik untuk mengumpulkan suatu data dengan melihat langsung kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini ditujukan dengan melihat kegiatan secara langsung, menulis fenomena yang ada, memperhitungkan antar aspek yang berhubungan para fenomena tersebut. Observasi ini dilakukan selama penelitian untuk mendapatkan seberapa banyak masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang lebih tinggi sehingga hal ini bisa menjadi budaya yang berkembang di masyarakat. (Tanzeh, Ahmad Arikunto, 2019)

Beberapa macam observasi menurut Riyanto (2010:98-100) :

- A. Observasi partisipan adalah observasi yang berperan sebagai kegiatan peninjauan serta mengikuti bentuk dari aktivitas orang yang akan di observasi.
- B. Observasi non Partisipan disebut juga non partisipan ketika observer tidak mengikut serta menjadi sesuatu dari aktivitas observer
- C. Observasi sistematis adalah ketika pengamatan dengan langkah-langkah sebagai instruksi pengamat.
- D. Observasi non sistematis biasanya melakukan pengamatan dengan tidak melihat instruksi pengamat.
- E. Observasi eksperimental Pengamatan biasanya menggunakan teknik observe yang akan masuk kedalam situasi tertentu.

b. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subyek atau responden dalam suatu topic tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ialah cara yang digunakan untuk menyatukan data/informasi secara bertatap muka dengan informannya, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi lengkap mengenai topik yang diambil. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data serta informasi dari Pelestarian Budaya Jawa yang berbentuk tembang Macapat.

c. Dokumentasi

Menurut pandangan Suharsini Arikunto, metode dokumentasi merujuk pada proses mencari informasi terkait dengan majalah, notulen rapat, agenda,

catatan, buku, rekaman, surat kabar, prasasti, dan gambar-gambar kegiatan. Dalam konteks penelitian, metode dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data tambahan yang mendukung hasil wawancara dan pengamatan. (Suharsimi, 2010)

Metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan memeriksa informasi yang didapat sebelumnya. Secara etimologis, kata "dokumentasi" dari kata "dokumen," mengacu dari benda-benda tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti akan mengamati berbagai jenis bahan tertulis seperti peraturan, dokumen resmi, buku, majalah, catatan rapat, jurnal harian, dan sejenisnya.

1.6.5 Uji Keabsahan Data

Data yang terkumpul akan diuji keabsahan datanya. Keabsahan data penting dilakukan untuk menentahai kevalidan dari data yang diperoleh, peneliti juga dituntut untuk bertanggung jawab terkait kebenaran data yang diperoleh di lapang. Dalam penelitian kali teknik yang digunakan ialah teknik triangulasi, teknik triangulasi yaitu teknik dalam mengumpulkan data pada sumber sebelumnya. Apabila dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, maka data harus diuji kredibilitas data dengan cara mengecek kredibilitas data dan menggunakan beberapa teknik mngumpulkan sumber data lain.

Sugiyono (2012:327) mengemukakan bahwa triangulasi teknik, memiliki arti pengumpulan data dengan cara yang berbeda adar mendapatkan data dan sumber data yang mirip dan sama. Penelitian observasi partisipatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi yang didapat dari sumber data yang baik. Triaungulasi sumber memiliki fungsi untuk

menghasilkan data dan sumbernya yang berbeda meskipun dengan menggunakan teknik yang sama (Patel, 2019).

1.6.6 Teknik Analisi Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat sifat analisis dengan menguraikan fenomena secara (deskriptif) disertai penafsiran yang terkandung secara (interpretif). Analisa data penelitian ini dengan analisis deskriptif, tujuan analisis untuk menggambarkan secara sistematis yang akurat dari fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Data yang didapat akan dianalisis untuk mendapatkan hasil mengenai masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak penting itu menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut (Hubermen, 1992) tahapan pada proses analisis pada penelitian sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat disebut dengan mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta membuat beberapa trik pengumpulan data dilihat secara tepat sehingga dapat memilih yang digunakan.

b. Reduksi Data

Reduksi data ini dipergunakan untuk menunjukkan data/fata yang terperinci, baik dan memiliki makna, serta focus data ini sebagai pemecahan sebuah permasalahan pada temuan, maknaan dan menjawab pertanyaan seputar penelitian

c. Penyajian Data

Penyajian bisa berupa tulisan tabel kata dan gambar. Tujuan dalam menyajikan data antara lain untuk menghubungkan antar informasi yang ada sehingga bisa memberikan gambaran keadaan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada saat penelitian dapat dilakukan pada saat reduksi data, apabila data sudah dikumpulkan dan memadai, dapat mengambil kesimpulan untuk sementara, kemudian apabila data sudah lengkap akan diambil kesimpulan diakhir. Sejak mulainya penelitian, peneliti harus mencari makna dari data yang telah dikumpulkan.

